

**PENGGUNAAN METODE SAS (STRUKTUR ANALISIS SINTETIK) DENGAN  
MEDIA KARTU HURUF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA  
PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI 100 SELUMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu  
Tarbiyah



Oleh:

**FITRI MARLENA**

NIM: 1316240957

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Fitri Marlina  
 NIM : 1316240957

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
 Di Bengkulu

Assalamu 'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : FITRI MARLENA

Nim : 1316240957

Judul : **Penggunaan Metode SAS dengan Media Kartu Huruf  
 Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan  
 Pada Siswa Kelas I SD Negeri 100 Seluma.**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.  
 Bengkulu, Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dra. Hj. Khairunnisa', M. Pd**

NIP. 195508121979032002

  
**Dr. H. Ali Akbarjono, S. Ag, M. Pd**

NIP. 197509252001121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Penggunaan Metode SAS dengan Media Kartu**

**Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa**

**Kelas I SD Negeri 100 Seluma”, yang disusun oleh: Fitri Marlina**

**NIM.1316240957 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas**

**Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis Tanggal 29 Agustus 2019**

**dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang**

**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).**

**Ketua**

**Dr. H. Zulkarnain, S. M. Ag**

**NIP. 19600525198703001**

**Sekretaris**

**Fatrima Santri Syafrī, M. Pd. Mat**

**NIP. 198803192015032003**

**Penguji I**

**Dr. H. Ali Akbarjono, S. Ag, M. Pd**

**NIP. 197509252001121001**

**Penguji II**

**Drs. Rizkan Syahbudin, M. Pd**

**NIP. 196207021998031002**

Bengkulu, 29 Agustus 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd**

**NIP. 196903081996031001**



**MOTTO**

**Memulai Dengan Penuh Keyakinan  
Menjalankan Dengan Penuh Keikhlasan  
Menyelesaikan Dengan Kebahagiaan  
Kemenangan Yang Seindah-Indahnya  
Dan Sesukar-Sukarnya Yang Boleh Direbut Oleh  
Manusia ialah Menundukan Diri Sendiri**



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

✓ Ayahanda Sikin dan Ibunda Irmaini yang telah mengasuh dan mendidiku

dari lahir hingga dewasa.

✓ Bapak mertua Sirim dan Ibu Nira terima kasih atas motivasi dan dukungannya.

✓ Suamiku Pen Kusman Harianto, S. Kom yang selalu mendampingi dalam suka maupun duka.

✓ Adikku Hersi Apriza, S. Pd dan Rifqi Ogi Jidayat yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

✓ Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi padaku

✓ Dan Almamaterku IAIN Bengkulu.

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FIRTI MARLENA  
NIM : 1316240957  
Program Studi : PGMI  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Penggunaan Metode SAS dengan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri 100 Seluma”**, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2019  
Saya yang menyatakan



**Fitri Marlana**  
NIM. 1316240957

## ABSTRAK

Fitri Marlina, NIM. 1316240957, judul “Penggunaan Metode SAS dengan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Negeri 100 Seluma”.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan metode SAS dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 100 Seluma. Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode SAS dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 100 Seluma. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai KKM yang diperoleh pada pra siklus sebanyak 2 siswa tuntas dengan nilai rata-rata 58,87 meningkat pada siklus I menjadi 10 siswa atau 62,5 % dan pada siklus II siswa yang telah mencapai KKM menjadi 15 siswa atau sebesar 93,75 % dengan peningkatan sebesar 31,25 %.

Kata Kunci: *Metode SAS, Media Kartu Huruf, Membaca Permulaan.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Negeri 100 Seluma”.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M. H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Ibu Dra. Hj. Khairunnisa', M. Pd, selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Ali Akbarjono, S. Ag, M. Pd, selaku Pembimbing II, yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala SD Negeri 52 Seluma yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
6. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Bengkulu, Agustus 2019  
Penulis



**Fitri Marlana**  
NIM. 1316240957

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kemampuan Membaca Permulaan .....	12
B. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).....	18
C. Madia Kartu Huruf .....	27
D. Karakteristik Siswa Kelas I Sekolah Dasar .....	30
E. Penelitian Yang Relevan .....	33
F. Kerangka Berfikir .....	34
G. Hipotesis Tindakan .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Setting Penelitian .....	38
C. Subjek Penelitian .....	38
D. Prosedur Penelitian .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Teknik Analisis data .....	42

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	44
B. Penyajian Data .....	47
C. Pembahasan .....	60

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	63

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah setiap pergaulan atau hubungan mendidik yang terdiri antara orang dewasa dengan anak-anak. Di dalam undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), di sebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kearah kematangan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.<sup>2</sup>

Sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadillah ayat 11 berikut ini:

---

<sup>1</sup>*Undang-Undang No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Pustaka Merah Putih, 2007). h. 1

<sup>2</sup>Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabetha, 2009), h. 8

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>3</sup>

Secara normatif tujuan pendidikan di Indonesia di amanatkan dalam undang-undang bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, ckap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Di Indonesia pendidikan formal utamanya dibagi dalam beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mempengaruhi jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Karena pendidikan menengah dan tinggi merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari pendidikan dasar. Ini menjadikan pendidikan dasar sebagai acuan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Jika pada tingkat pendidikan dasar kurang diperhatikan, kemungkinan kualitas pendidikan menjadu kurang baik.

Fungsi utama pendidikan dasar yaitu membekali siswa dengan kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sainstek, dan kemampuan

---

<sup>3</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005).

<sup>4</sup>Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 4.

berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengikuti pendidikan dasar.<sup>5</sup>

Jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang biasa ada pada Sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi dasar dalam program wajib belajar 12 tahun. Program wajib belajar yang dulunya 6 tahun, diubah menjadi 9 tahun, dan kini menjadi 12 tahun merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>6</sup>

Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki arti dan peranan penting bagi siswa, karena merupakan awal mula diletakkannya landasan kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini bertambah pentingnya mengingat sebagian besar peserta didik yang memasuki sekolah dasar hampir tidak memiliki latar belakang berbahasa Indonesia Pembelajaran membaca permulaan sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar anak-anak dapat terlibat kegiatan baca tulis.<sup>7</sup>

Keterampilan membaca tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Kemampuan

---

<sup>5</sup>Muhammad Ali. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. (Bandung: INTIMA, 2009), h. 33.

<sup>6</sup>Muhammad Ali. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. (Bandung: INTIMA, 2009), h. 33.

<sup>7</sup>Tarigan, Henry Guntur, *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 4.

membaca itu hanya dapat di peroleh melalui proses belajar yang tidak bersifat alamiah, artinya upaya pemerolehannya dilakukan secara sengaja, diantaranya melalui jalur pendidikan formal. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh semua orang. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan dasar nalar, sosial dan emosional. Di dalam kurikulum pembelajaran membaca di sekolah dasar tergolong ke dalam dua jenis yaitu membaca teknis permulaan dan membaca pemahaman.<sup>8</sup>

Membaca merupakan pangkal dan awal dari suatu pengetahuan yang sudah diterapkan pada awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Ini berarti membaca secara umum dalam artian lebih luas merupakan perintah Allah pada umatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 adalah sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 4.

<sup>9</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005).

Dari penjelasan ayat di atas jelas sekali bahwa belajar dan mengajar Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap pemeluk agama Islam dan juga tersirat makna bahwa begitu pentingnya membaca dan mengajarkan Al-Qur'an termasuk amal yang mulia dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Mengingat pentingnya peranan membaca bagi perkembangan siswa, maka guru perlu memacu siswanya untuk membaca dengan benar dan selektif. Secanggih atau sebaik apa pun suatu strategi membaca tidak akan berhasil, jika gurunya tidak mampu melaksanakan pembelajaran membaca dengan benar, dan hasilnya pun tidak sesuai dengan harapan. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia.<sup>10</sup>

Sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran bahasa haruslah di orientasikan pada pembentukan kemampuan berbahasa dan pembentukan keilmuan yang lain. Atas dasar dua orientasi pokok ini, pembelajaran bahasa harus di kembangkan menjadi pembelajaran yang multi fungsi melalui penciptaan pembelajaran yang harmonis, bermutu dan bermanfaat.

---

<sup>10</sup>Abidin, Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 6.

Salah satu metode pembelajaran bahas adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah suatu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa dengan menampilkan suatu kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali menjadi kalimat yang utuh. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri siswa. Pada pembelajaran membaca permulaan dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri.<sup>11</sup>

Penggunaan pendekatan atau metode yang tidak bervariasi juga sangat mempengaruhi akan nilai siswa karena pembelajaran menjadi menonton, kurang merangsang perkembangan potensi anak, kurang memotivasi anak untuk berprestasi, hingga dampak terhadap rendahnya kompetensi siswa serta bermuara pada ketidaktercapaian tujuan pendidikan, baik secara instruksional, instruksional maupun nasional.

Hasil observasi di SD Negeri 100 selama menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan guru belum menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional. Selain itu guru

---

<sup>11</sup>Broto, A.S, *Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)* <http://www.ras-eko.com/2011/05/metode-sas-struktural-analitik-sintetik.html>, pada hari rabu, tanggal 25 juli 2017, 05.40 WIB.

kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Guru juga kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.<sup>12</sup>

Di sisi lain diketahui bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca. Hal ini disebabkan oleh guru yang dalam pembelajaran membaca masih menggunakan metode yang monoto, dan belum menggunakan metode yang bervariasi, sehingga siswa mendapat pemahaman yang masih abstrak. Hal ini dibuktikan dengan nilai membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat yang masih di bawah KKM atau di bawah 75 sebanyak 80%. Hal tersebut dapat terjadi karena guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan.<sup>13</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Akmaluddin guru kelas I SD Negeri 100 Seluma menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah. Permasalahan dalam pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran keterampilan membaca, baik guru maupun siswa mengatakan bahwa membaca itu sulit padahal mayoritas anak di sini sebelum masuk ke SD sudah belajar membaca di Taman Kanak-Kanak (TK).<sup>14</sup> Untuk mengatasi masalah ini maka metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca

---

<sup>12</sup>Observasi kegiatan guru kelas I dalam mengajar di SD Negeri 100 Seluma pada tanggal 23 Februari 2017

<sup>13</sup>Observasi kegiatan siswa kelas I dalam belajar membaca di SD Negeri 100 Seluma pada tanggal 23 Februari 2017

<sup>14</sup>Akmaludin, guru kelas I wawancara pada 23 Februari 2017

dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Metode SAS adalah suatu pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang di dalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik. Metode SAS menganut prinsip ilmu bahasa umum bahwa bahwa bentuk bahasa terkecil adalah kalimat, metode ini mempertimbangkan pengalaman bahasa anak, metode ini menganut prinsip menemukan sendiri, metode ini sejalan dengan proses linguistik.<sup>15</sup>

Keadaan di atas inilah yang melatar belakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Penggunaan Metode SAS dengan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Negeri 100 Seluma.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Kurangnya sarana pembelajaran, 2. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, 3. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca. 4. Siswa menganggap bahwa membaca itu sulit padahal mayoritas anak di sini sebelum masuk ke SD sudah belajar membaca di Taman Kanak-Kanak (TK) 5. Nilai membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat yang masih di bawah KKM atau di bawah 75 sebanyak 80%.

---

<sup>15</sup>Solchan, T. W. dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 22.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penulisan ini agar tidak terlalu luas maka peneliti membatasi pada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca permulaan melalui penerapan metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 SD Negeri 100 Seluma pada kemampuan membaca perkata.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan metode SAS dengan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 100 Seluma?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini mengetahui apakah penerapan metode SAS dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 100 Seluma.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara umum penelitian ini diharapkan sumbangsih kepada kualitas pembelajaran SD, terutama pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya kemampuan membaca melalui penggunaan metode SAS.
- b. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontruksi wawasan dan pemahaman guru tentang mmanfaat diterapkannya metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangan positif dalam usaha meningkatkan suatu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada khususnya dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada umumnya di SD Negeri 100 Seluma.

### b. Bagi Guru

- 1) Dapat membantu tugas guru dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak didik selama proses pembelajaran.
- 2) Membuka wawasan tentang keberagaman strategi pembelajaran yang dapat dipilih serta meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran.
- 3) Memberikan referensi untuk membuka kreatifitas guru dengan pertimbangan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik.

### c. Bagi Peserta Didik

- 1) Penerapan metode SAS dengan media kartu huruf diharapkan dapat memudahkan siswa dalam membaca sehingga hasil pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat.
- 2) Membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menarik, menyenangkan, serta mudah untuk dipahami peserta didik.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, bab ini akan membahas sub bab yang terdiri latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini membahas Kemampuan Membaca Permulaan, Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), Media Kartu Huruf, Karakteristik Siswa Kelas I Sekolah Dasar, Penelitian Yang Relevan, Kerangka Berfikir, hipotesis tindakan.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Subjek Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisikan deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kemampuan Membaca Permulaan

##### 1. Pengertian Membaca

Membaca didefinisikan secara singkat sebagai interaksi pembaca terhadap pean tulis. Di pihak lain, mengatakan bahwa membaca meru[akan proses memperoleh makna dari barang cetak. Sedangkan Iskandar assid mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan unntuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan terebut, selain perlu menguuaai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.<sup>1</sup>

Lebih lanjut dijelaskan, membaca merupakan kegian memahami bahasa tulis. Pean dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterimah apa bila pembaca dapat membacanya dengan cepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah paham menerima pean dari teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya.<sup>2</sup>

Membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca

---

<sup>1</sup>Saiful, dkk. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*. (Mataram: Cerdas Press Mataram, 2011), h. 56.

<sup>2</sup>Main Sufanti, *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. (Surakarta: Yuma Fustaka, 2010), h. 77.

merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari symbol yang berupa huruf atau kata.

Hal yang senada juga diungkapkan bahwa membaca adalah sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Hal yang sama juga disampaikan membaca adalah penerapan seperangkat keterampilan kognitif atau memperoleh pemahaman dari tuturan tertulis yang dibaca. Pengertian tersebut juga mengartikan bahwa membaca merupakan kemampuan kompleks yang menuntut kejasama antara sejumlah pengetahuan agar dapat memakai tulisan yang ada, sehingga pembaca harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.<sup>3</sup>

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru.

Dengan demikian, membaca menjadi unsur yang penting bagi perkembangan pengetahuan manusia. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari berbagai aspek yaitu a) aspek sensori yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, b) aspek perceptual yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat

---

<sup>3</sup>Ababin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 77

sebagai simbol, c) aspek schemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, d) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan e) aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda, misalnya siswa kelas rendah (siswa kelas 1) dengan siswa kelas tinggi (siswa kelas IV), tingkat perkembangan kognitifnya tidak sama. Dengan demikian, bahan ajar (bacaan yang dibaca) pun tidak sama, sehingga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh di atas, maka dapat dipahami bahwa membaca adalah suatu aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik maupun mental yang bertujuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta menggunakan sejumlah pengetahuannya untuk mendapatkan pesan atau informasi dari sebuah tulisan atau bahasa tulis, sehingga menjadikan bermakna dan bermanfaat bagi pembaca

## 2. Kemampuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis, guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata

dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta tulisan ini melalui pembelajaran membaca.

Hal yang sama juga disampaikan bahwa pembelajaran membaca di SD terdiri dari dua bagian yakni: (a) membaca permulaan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, dan (b) membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya.

Menurut Darmayati dan Budiasih membaca permulaan diberikan secara bertahap yakni sebagai berikut:

- a. Pramembaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) sikap duduk dengan baik, (2) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan.
- b. Membaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (2) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang di kenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).<sup>4</sup>

Membaca permulaan ditekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang di sajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menejemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini,

---

<sup>4</sup>Sabarti Akhadiah, dkk. Bahasa Indonesia I. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2006), h. 78.

tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Jika dapat membaca permulaan belum kuat, maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan yang memadai. Darmayati Zuchdi juga menambahkan bahwa siswa tersebut tepat dalam menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kelajaran intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman isi/makna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Selain itu, di dalam kemampuan membaca permulaan juga terdapat aspek keberanian.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks artinya kemampuan ini memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pada membaca permulaan maupun membaca lanjut. Menurut Lamb dan Arnold

kemampuan membaca dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor fisiologi, intelektual, lingkungan dan psikologis.<sup>5</sup>

Keempat faktor ini dalam membaca tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam membaca. Kesehatan fisik yang dimaksudkan misalnya kesehatan alat berbicara, penglihatan, dan pendengaran. Selain itu, kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor Intelektual

Intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Semakin tinggi intelegensi seseorang semakin mudah untuk dilatih dan belajar dari pengalaman. Namun secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca.

---

<sup>5</sup>Main Sufanti *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. (Surakarta: Yuma Fustaka, 2010), h. 46.

Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga ikut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

c. Faktor Lingkungan

Kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta social ekonomi keluarga siswa.

## **B. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)**

### 1. Pengertian Metode

Secara harfiah “*metodik*” berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Kata *metodik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* yang berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara. *Metodik* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan perkataan lain *metodik* adalah ilmu tentang cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

Selanjutnya metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thuriqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah,

---

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), h. 1.

<sup>7</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 2.

efktif, dan dapat dicerna dengan baik. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berarti kegiatan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>8</sup>

Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.<sup>9</sup>

Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, dengan kata lain terciptalah interaksi pembelajaran yang

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI. Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005), h. 227.

<sup>9</sup>Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: CV. Amrico, 2008), h.152.

baik antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan dengan gurunya. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran.

## 2. Metode SAS

Metode SAS merupakan singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh.<sup>10</sup>

Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran membaca dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Guru dapat melakukan pra- Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

---

<sup>10</sup>Solchan, T. W. dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.22

melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya-jawab informal untuk menggali bahasa siswa.<sup>11</sup>

Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi membaca, barulah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) membaca yang sesungguhnya dimulai. Pembelajaran membaca dimulai dengan pengenalan struktur kalimat. Kemudian, melalui proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian, proses penguraian/penganalisisan dalam pembelajaran membaca dengan metode SAS, meliputi: 1. kalimat menjadi kata-kata; 2. kata menjadi suku-kata; dan 3. SAS menjadi huruf-huruf. Pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi SAS, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat.<sup>12</sup>

Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh.

---

<sup>11</sup>Solchan, T. W. dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 6.23.

<sup>12</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 79.

Melihat prosesnya, tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah kita bicarakan di atas. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam pengajaran membaca pada sekolah-sekolah kita di tingkat SD pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut: 1. metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, SAS, dan akhirnya fonem (huruf-huruf); 2. metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak; 3. metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca karena memberikan pengalaman belajar membaca secara menyeluruh kepada siswa.

### 3. Langkah-Langkah Metode SAS

Pembelajaran membaca mulai di ajarkan pada siswa SD kelas I dan II. Dalam pelaksanaanya, metode ini dilakukan melalui dua tahap yakni tanpa

buku dan menggunakan buku. Lebih lanjut tentang hal tersebut Dalman mengemukakan beberapa cara yang ada pada tahap-tahap tersebut.<sup>13</sup>

a. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Tanpa Buku

Pada tahap ini, guru menggunakan alat atau media kecuali buku. Langkah-langkah dalam pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah sebagai berikut.

1) Merekam bahasa siswa

Siswa pada kelas II sudah menguasai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan oleh siswa. Siswa juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya. Pada saat awal masuk pembelajaran, guru menulis kata-kata siswa sebagai bahan pelajaran dalam pembelajaran membaca permulaan agar siswa tidak mengalami kesulitan.

2) Menampilkan gambar sambil bercerita

Di dalam kelas biasanya terdapat gambar-gambar yang dipasang di dinding-dinding kelas. Guru dapat menampilkan gambar tersebut sebagai bahan cerita yang dimulai melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru yang kemudian siswa mengemukakan kalimat sehubungan dengan gambar yang ditampilkan.

---

<sup>13</sup>Dalman, *Keterampilan Membaca.* ( Jakarta: Rajawali Pers., 2013), h. 55.

3) Membaca gambar

Guru menunjukkan sebuah gambar kepada siswanya sambil mengucapkan kalimat, misalnya gambar pahlawan.

4) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Pada tahap ini, guru menempelkan kartu kalimat di bawah gambar. Siswa memperhatikan kartu kalimat dan tulisan tersebut. Siswa dapat melihat gambar dan tulisan secara keseluruhan yang ditempel oleh guru bahwa tulisan tersebut berbeda-beda untuk setiap gambar.

5) Proses struktural (S)

Gambar-gambar yang memandu kalimat pada kartu kalimat kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan, sehingga yang ada hanyalah kartu-kartu kalimat yang terlihat oleh siswa. Siswa mulai belajar membaca secara struktural kartu kalimat.

6) Proses analitik (A)

Setelah siswa dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, kemudian pada tahap ini mulai mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Melalui tahap analitik ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf-huruf yang terdapat pada kalimat yang telah dibacanya.

7) Proses sintetik (S)

Setelah siswa mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf tersebut digabung kembali, dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat

b. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca dengan Buku

Kegiatan pembelajaran membaca dengan buku dilakukan setelah pembelajaran membaca tanpa buku selesai. Pada pembelajaran dengan menggunakan buku ini, guru menciptakan suasana pembelajaran yang menarik minat dan perhatian siswa agar mereka tertarik dengan buku (bacaan) dan mau belajar dengan keinginannya sendiri tanpa terpaksa untuk melakukannya. Kegiatan membaca dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Langkah-langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan buku adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat isi buku tersebut.
- 2) Siswa diberi penjelasan mengenai buku tersebut.
- 3) Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- 4) Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks / bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
- 5) Jika bacaan itu disertai dengan gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar yang dimaksud.

6) Guru dapat mengawali pembelajaran dengan memberikan contoh membaca pola kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terdapat dua cara yaitu tanpa buku dan dengan menggunakan buku. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan menggunakan buku.

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Metode SAS

Adapun kelebihan metode SAS yaitu a) Metode ini dapat sebagai landasan berfikir analisis, b) dengan langkah yang di atur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan cepat membaca pada kesempatan berikutnya, c) Berdasarkan landasan Linguistik metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar. Sedangkan kelemahan metode SAS yaitu a) Memiliki kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini di pandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini, b) Banyak saran yang harus di persiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah tertentu di rasa sukar, c) Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan, d) Oleh karenaa agak

---

<sup>14</sup>Solchan, T. W. dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 6.28.

sukar mengajarkan para pengajar metode SAS maka di sana sini metode ini tidak di laksanakan.<sup>15</sup>

### C. Media Kartu Huruf

#### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi sehingga membuat siswa mampumemperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Secara harfiah media diartikan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pendidikan diartikan sebagai suatu alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan bahan ajar dari guru kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>17</sup>

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pengajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media

---

<sup>15</sup>Tarigan, Henry Guntur, *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 78.

<sup>16</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 65.

<sup>17</sup>Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 31.

pembelajaran menjadikan pembelajaran menjadi lebih asyik, menyenangkan dan tentunya lebih bermakna bagi siswa .Media merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan sistem pengajaran yang sukses.<sup>18</sup>

## 2. Manfaat Media Pembelajaran

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. c. Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak kehabisan tenaga. d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.<sup>19</sup>

## 3. Media Kartu Huruf

Kartu huruf adalah kertas tebal yang berbentuk persegi panjang . yang berisi tanda aksara atau tata tulis yang merupakan abjad yang melambangkan bunyi bahasa dan aksara. Kartu huruf adalah kumpulan kartu yang didalamnya terdapat huruf-huruf dari A-Z (kapital dan kecil) dan diberi gambar serta kata untuk mendukung anak paham dan hafal abjad A hingga

---

<sup>18</sup>Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 13

<sup>19</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 79

Z. Kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar membaca dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu.<sup>20</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa media kartu huruf adalah jenis kertas yang berukuran tebal dan berbentuk persegi panjang yang ditulisi atau ditandai dengan unsur abjad atau huruf tertentu.

#### 4. Kelebihan dan kelemahan Kartu Huruf

Kelebihan dan kelemahan media kartu huruf yaitu a. Sifatnya konkret, lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. b. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu dapat siswa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. c. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. d. Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman. e. Harganya murah, mudah diperoleh dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Kelemahan media kartu huruf adalah yaitu a. hanya menekankan persepsi indera mata. b. Benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk

---

<sup>20</sup>Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 131.

kegiatan pembelajaran. c. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.<sup>21</sup>

Jadi, dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan suatu bentuk peralatan, media, atau teknik yang digunakan menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar. Dalam hal ini penerima pesan adalah siswa. Jadi sebaiknya dalam pembelajaran membaca permulaan tidak lepas dari penggunaan media.

#### **D. Karakteristik Siswa Kelas I Sekolah Dasar**

Tahap-tahap perkembangan anak secara hierarkis terdiri dari empat tahap yaitu tahap sensori motoris (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-6/7 tahun), tahap operasional konkret (6/7-11/12 tahun), dan tahap operasi formal. Dengan demikian, maka usia anak SD terjadi pada tahap operasional konkret.<sup>22</sup>

Anak pada usia 6-12 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir, masa ini juga disebut masa bermain. Ciri-ciri pada masa ini, anak-anak mempunyai dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya sebagai teman bermain, memiliki dorongan keluar mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan sebagainya.

Kegiatan belajar pada fase ini berfungsi dalam mengembangkan kemampuan, seperti:

---

<sup>21</sup>Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 33

<sup>22</sup>Sumadi Suryabrata *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 37.

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain seperti lari, lompat dan sebagainya. Membuka sikap positif untuk dirinya sendiri, bergaul dengan teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku dalam masyarakat, belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan matematika, mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengembangkan sikap objektif terhadap kelompok dan lembaga, kemasyarakatan dan belajar mencapai kemerdekaan dan kebebasan pribadi dan bertanggung jawab. Pada masa kanak-kanak akhir ini, kemampuan bahasa berkembang. Anak lebih baik kemampuannya dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan. Belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Pada masa ini perubahan terjadi dalam hal anak berfikir tentang kata-kata. Anak lebih dapat analitis dalam penggunaan kata-kata. Meningkatnya kemampuan menganalisis kata bentuknya untuk mengerti yang tidak secara langsung berhubungan dengan pengalaman pribadinya.

Priode pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melewati empat masa, seperti: 1) masa vital, kira-kira 0,0 – 2,0 tahun, 2) masa estetis, kira-kira 2,0–7,0 tahun, 3) masa intelektual, kira-kira 7,0 – 13,0 tahun, dan 4) masa social/remaja, kira-kira 13,0 / 14,0 – 20,0 / 21,0 tahun.

Pada masa intelektual ini anak memasuki Sekolah Dasar, dengan cirri umum siswa lebih mudah di didik dari pada sebelumnya. Masa intelektual dapat dibagi menjadi dua tahap, seperti berikut.<sup>23</sup>

1. Masa awal Sekolah Dasar ( $\pm 6 - 9$  tahun)

Sifat-sifat yang dimiliki oleh siswa pada masa awal adalah sebagai berikut: a) adanya korelasi tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah, b) ikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional, c) suka membandingkan dirinya dengan orang lain, d) siswa menghendaki nilai-nilai (angka).<sup>24</sup>

2. Masa kelas akhir Sekolah Dasar ( $\pm 9 - 13$  tahun)

Sifat-sifat yang dimiliki oleh siswa pada masa akhir Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: a. mempunyai perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari, b. amat realistis, ingin tahu, ingin belajar, c. telah mempunyai minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, d. membutuhkan bantuan guru dan orang tua, e. senang membentuk kelompok sebaya.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan peserta didik tersebut, maka dapat dikatan bahwa peserta didik pada siswa kelas I berada pada tahap operasional konkret yang asuk pada massa Sekolah Dasar. Siswa kelas I pada tahap ini memiliki karakteristik yaitu selalu ingin bermain, sikap tunduk pada

---

69. <sup>23</sup>Hartono Agung dan Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.

69. <sup>24</sup>Hartono Agung dan Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.

peraturan-peraturan permainan tradisional, suka membandingkan dirinya dengan orang lain, anak menghendaki nilai (angka), anak juga ingin mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan matematika yang berkaitan dengan konsep, logika, dan symbol.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

1. Sri Rahayu (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Negeri 2 Blimbing Kabupaten Klaten”, penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I. penelitian ini berlangsung sampai siklus 2. Hasil penelitian ini dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat terampil, terampil, cukup terampil, dan kurang terampil. Hasil penelitian yang diperolehnya mengalami peningkatan dalam keterampilan membaca permulaan siswa, yang dapat dilihat dari perolehan nilai pada kategori kurang terampil sebelum tindakan sebesar 28,6%, pada hasil siklus I pada kategori kurang terampil sebesar 11,9%, dan pada siklus II pada kategori kurang terampil 2,4%.<sup>25</sup>
2. Retno Yowan Susanti (2011) dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD Negeri Kepurun 2 Manisrenggo

---

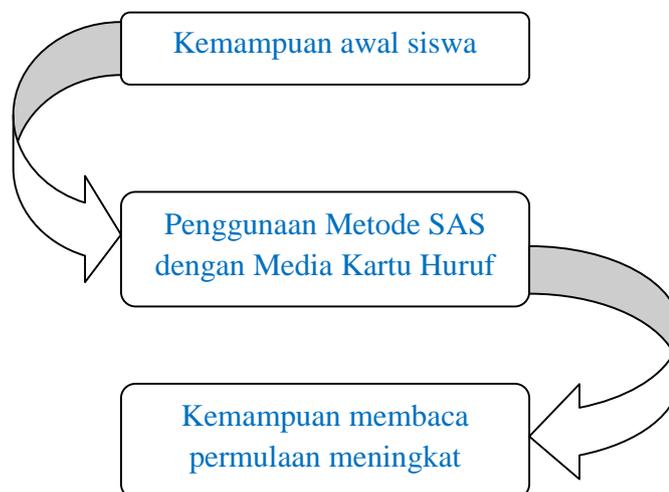
<sup>25</sup>Sri Rahayu. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Negeri 2 Blimbing Kabupaten Klaten*. (Solo: IAIN Solo, 2011).

Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam membaca permulaan siswa kelas I. penelitian ini berlangsung pada 2 siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa yang dapat dilihat dari hasil rata-rata sebelum tindakan sebesar 57,7 dengan ketuntasan siswa mencapai 40% pada hasil rata-rata siklus I sebesar 67,3 dengan ketuntasan siswa mencapai 70% dan pada siklus II hasil rata-rata sebesar 70,2 dengan ketuntasan mencapai 95%.<sup>26</sup>

#### F. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir<sup>27</sup>**



<sup>26</sup>Retno Yoswan Susandi. *Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD Negeri Kepurun 2 Manisrenggo Klaten* (Solo: IAIN Solo. 2011).

<sup>27</sup>Hartono Agung dan Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 69.

Pembelajaran merupakan prose interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan tertentu. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsure tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsure atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi tujuan. Salah satu yang dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan, guru menggunakan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru yaitu metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah suatu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa dengan menampilkan suatu kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali menjadi kalimat yang utuh. Metode tersebut digunakan untuk membelajarkan membaca pada siswa yang masih duduk di kelas I.

Pada masa kanak-kanak akhir, kemampuan siswa berkembang. Mereka juga belajar dari pengalaman yang di dapat dari lingkungan dan kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu membaca. Membaca yang dilakukan oleh siswa berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah didapat oleh siswa sebelumnya. Pada masa tersebut, anak belajar membaca permulaan sebelum mereka belajar membaca

lanjut. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memiliki kelebihan yang salah satunya menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya, sehingga metode ini dapat membelajarkan siswa bagaimana cara membaca, karena metode ini menampilkan kalimat yang secara utuh kemudian diurai berdasarkan kalimat, kata, suku kata, huruf, yang kemudian dirangkaikan kembali menjadi struktur kalimat utuh.

### **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan.<sup>28</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ha (hipotesis kerja) yaitu penerapan metode SAS dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 100 Seluma.
2. Ho (hipotesis nihil) yaitu penerapan metode SAS dengan media kartu huruf tidak dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 100 Seluma.

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 284

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas atau PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran. apabila di implementasikan dengan baik dan benar. Di implementasikan dengan baik artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendekteksi dan mencega masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di dalam kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Di implementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah PTK. Upaya PTK di harapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan para guru.

Menurut kunandar penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.<sup>1</sup> Menurut Elliot dikutip dari buku Wina Sanjayaa penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>1</sup>Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). h. 42.

tindakan melalui proses diagnoses, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.<sup>2</sup>

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelas dengan memberikan tindakan yang berguna untuk meningkatkan tujuan pembelajaran secara optimal.

### **B. Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SD Negeri 100 Seluma dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai subjek penelitian ini adalah kelas I tahun pembelajaran 2016 dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang.

### **C. Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 100 Seluma yang beralamat Di Desa Padang Kelapa Kecamatan Sedimang Alas Maras Kabupaten Seluma. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I dengan jumlah siswa 21 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas I SD Negeri 100 Seluma. Dengan mata pelajaran yang diambil dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di pilih karena pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca masih mengalami permasalahan. Teknik pelaksanaan penelitian di lakukan di kelas I pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia.

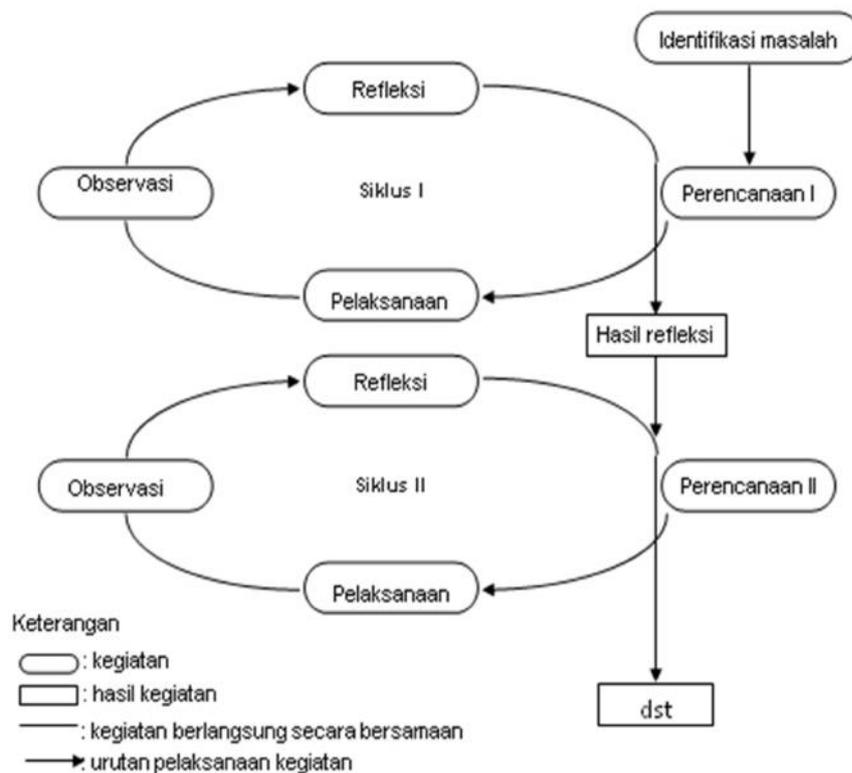
---

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 25.

## D. Prosedur Penelitian

Menurut Kemmis dan Mc Tanggart penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum esensial yaitu sebagai berikut:

**Bagan I**  
**Skema Desain Penelitian<sup>3</sup>**



### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana penelitian tindakan

<sup>3</sup>Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 70-75

kelas hendaknya tersesusun dan dari segi definsi harus propektif pada tindakan, rencana itu harus memandang ke depan. Rencana PTK hendaknya cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat di duga dan kendala yang belum kelihatan. Perencanaan di susun berdasarkan masalah dan hipotesis tindakan yang di uji secara empiric sehingga perubahan yang di harapkan dapat mengidentifikasi asfek dan hasil PBM.

## 2. Tindakan

Tindakan yang di maksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik di akui sebagai gagasan dalam tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan.

## 3. Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi itu berorientasi ke masa yang akakn datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih lagi ketika peratiran sekarang ini berjalan. Observasi perlu di rencanakan dan juga di dasarkan dengan keterbukaan pandangan dan pikiran serta responsif. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya (yang di sengaja dan tidak di sengaja), keadaan dan kendala tindakan di rencanakan dan pengaruhnya, serta persoalan yang timbul dalam konteks terkait.

#### 4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah di catat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Dalam refleksi ada beberapa kegiatan penting, seperti yaitu: (1). Merenungkan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah di lakukan, (2). Menjawab tentang penyebab situasi dan kondisi yang telah terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, (3). Memperkirakan solusi atas keluhan yang muncul, (4). Mengidentifikasi kendala atau rencana yang mungkin di hadapi, (5). Memperkirakan akibat dan impikasi atas tindakan yang di rencanakan.<sup>4</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data berupa data kualitatif, misalnya perilaku, aktifitas dan proses lainnya.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh pengamat yang mengamati langsung proses pembelajaran dari awal sampai

---

<sup>4</sup>Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 70-75

<sup>5</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Propesi Guru*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 143.

akhir pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa dan guru.

## 2. Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologi di dalam dirinya. Aspek psikologis itu dapat berupa prestasi atau hasil belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik, dan berbagai aspek kepribadian lainnya.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 100 Seluma di setiap akhir siklus.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.<sup>7</sup> Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian. Dokumentasi ini digunakan untuk mengambil foto-foto pada proses KBM berlangsung yang dilaksanakan oleh peneliti.

## F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis data berikut ini:

---

<sup>6</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 186.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), h. 158.

1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa

Nilai rata-rata kelas dihitung dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Ket:

M = Rata-rata

fx = jumlah Nilai siswa

N = Jumlah Siswa.<sup>8</sup>

2. Persentase ketuntasan belajar

Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket:

KB = Persentase Ketuntasan Belajar

F = Jumlah Frekuensi siswa yang tuntas

N = Jumlah Siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 43.

<sup>9</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 45.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Profil SD Negeri 100 Seluma**

SD Negeri 100 Seluma berdiri pada tahun 1982/1983, semula bernama SDN Inpres Padang kelapo, pada tahun 1989 berganti nama dengan SD Negeri 73 Padang Kelapo Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, pada tahun 2000 berganti nama dengan SD Negeri 20 Padang kelapo Kecamatan Semidang Alas Maras dan pada tahun 2009 berganti lagi nama dengan SD Negeri 100 Seluma Padang Kelapo Kecamatan Semidang Alas Maras.

Awal mulanya pada tahun 1982/1983 Sekolah ini berdiri dengan jumlah lokal belajar 3 lokal dan satu ruang kantor, dan pada tahun 1984/1985 dibangun lagi dua lokal belajar yang kedua gedung ini dibangun pada saat kabupaten Bengkulu Selatan.

Dengan demikian SD Negeri 100 Seluma kini mempunyai lahan yang luas dan di atasnya ditanami untuk jaminan sebagai aset yang sangat patut di pelihara untuk jaminan kemajuan proses pembelajaran di masa yang akan datang.

Visi dari SD Negeri 100 Seluma ini adalah membentuk siswa yang taqwa, cerdas, terampil, serta terwujudnya lingkungan yang bersih.

Sedangkan misi dari SD Negeri 100 Seluma ini adalah sebagai berikut:

- a) Membimbing siswa untuk mengerjakan dan mengenalkan ajaran agama masing-masing dalam kehidupan sehari-hari, b) Melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) maksimal dan berkesinambungan, c) Membiasakan siswa membaca buku setiap hari, d) Memotivasi siswa untuk berkeaktifitas dan bekerja, e) Membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan, f) Menata dan memelihara taman siswa.

## 2. Keadaan guru dan karyawan

Guru SD Negeri 100 Seluma terbagi menjadi 2 yaitu guru tetap dan guru tidak tetap dan terdiri dari wali kelas dan guru mata pelajaran. Adapun jumlah guru yang mengajar di SD Negeri 100 seluma pada tahun ajaran 2014-2015 adalah 9 orang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Daftar Dewan Guru SD Negeri 100 Seluma**

No	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan	Keterangan
1	Khairul Arzan	SI	Kepala Sekolah	GT
2.	Irna	SI	Guru Kelas	GT
3	Rasmiwati	SI	Guru PAI	GT
4	Nirmaleha	SI	Guru Kelas	GT
5	Tahim	SI	Guru Kelas	GT
6	Saihin	SI	Guru Kelas	GT
7	Jamin Harjono	SI	Guru Kelas	GT
8.	Deta Alrafika	SI	Guru Kelas	GTT
9.	Devi Soleta	SI	Guru B. Inggris	GTT

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 100 Seluma Tahun 2018

### 3. Keadaan Siswa SD Negeri 100 Seluma

Pada tahun ajaran 2018-2019 siswa SD Negeri 100 Seluma berjumlah 85 yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Keadaan Siswa SD Negeri 100 Seluma Tahun Ajaran 2018-2019**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	6	10	16
2	Kelas II	8	4	12
3	Kelas III	8	10	18
4	Kelas IV	11	4	15
5	Kelas V	5	8	13
6	Kelas VI	7	4	11
Jumlah				85

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 100 Seluma Tahun 2018

### 4. Kedaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dari proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan karena sarana dan prasarana sangat membantu terselenggaranya belajar dan mengajar. Adapun sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 4**  
**Sarana dan Prasarana**

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan Guru	1 Buah	Baik
2	Ruang Kelas	6 Buah	Baik
3	Kamar Mandi/WC	1 Buah	Baik
4	Kursi Tamu	1 Set	Baik
5	Komputer	1 Unit	Baik
6	Kantin Sekolah	1 Buah	Baik

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 100 Seluma Tahun 2018

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pra Siklus

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas, dilakukan tes kemampuan awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang membaca permulaan. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal diketahui bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari capaian nilai tes dengan rata-rata 58,87. Data nilai tes kemampuan membaca permulaan pada kondisi awal dapat disajikan dalam gambar tabel berikut ini:

**Tabel 5**  
**Daftar Nilai Tes Kemampuan Membaca Siswa Pra Siklus**

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum tuntas
1	Wawan Pranata	70		-
2	Ahmad Zaki	60	-	
3	Chandra Mediansa	60	-	
4	Doki Julianto	60	-	
5	Elsa Kamelia Putri	50	-	
6	Erpan Bakti	50	-	
7	Fabio Popelo Nudi	60	-	
8	Gio Ekori Saputra	50	-	
9	Harta Nasadi	60	-	
10	Jeprianto	50	-	
11	Jini Tri Wahyuni	50	-	
12	Megizon	60	-	
13	Putri Lihsani	50	-	
14	Renda Dia Ayu Zepti	60	-	
15	Tedi Wallihim	70		-
16	Yesi Lostari	50	-	

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 100 Seluma Tahun 2018

Hasil nilai pada tabel di atas menunjukkan 14 siswa belum tuntas karena nilai yang diperoleh di bawah KKM, sebanyak 2 siswa tuntas karena mendapat nilai 70 atau lebih dengan nilai rata-rata pembelajaran 58,87. Berdasarkan hasil

pre tes ini maka penelitian dilanjutkan pada siklus I dengan menerapkan metode sas dengan media kartu huruf.

## 2. Siklus I

### a. Perencanaan

Perencanaan tindakan dalam siklus I dapat diuraikan yaitu pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah membaca. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 2) Membuat dan menyiapkan media gambar dan kartu huruf untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. 3) Membuat lembar observasi dan lembar kerja.

### b. Pelaksanaan

#### 1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan metode SAS kepada siswa dalam pembelajaran dengan kompetensi dasar Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Pertemuan ini mencakup 3 kegiatan yaitu Kegiatan awal, inti dan penutup.

Kegiatan Awal apersepsi: Tanya jawab pengetahuan awal siswa tentang materi pelajaran. Kegiatan inti: tanya jawab kepada siswa, kemudian guru menggunakan jawaban atau cerita siswa sebagai bahan untuk pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan pembelajaran

membaca dengan menggunakan media kartu huruf. Selanjutnya pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat isi buku tersebut. Siswa diberi penjelasan mengenai buku tersebut. Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku. Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.

Kegiatan Penutup tanya jawab tentang kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi.

## 2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru menggunakan metode SAS dengan kompetensi dasar Membaca nyaring suku kata dengan lafal yang tepat dan Menulis kalimat berdasarkan gambar dengan sub pokok bahasan membaca nyaring. Tindakan yang kedua adalah kelanjutan dari langkah bimbingan yang pertama. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yaitu dengan metode SAS yang telah dibuat. Dalam kegiatan ini tidak secara tematik, akan tetapi terfokus pada pembelajaran membaca dan menulis. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Pertemuan ini mencakup 3 kegiatan yaitu Kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan Awal: apersepsi:

Guru bertanya materi yang lalu tentang membaca dan menulis berdasarkan gambar. Kegiatan Inti:

Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat isi buku tersebut. Siswa diberi penjelasan mengenai buku tersebut. Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku. Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks / bacaan yang terdapat pada halaman tertentu. Guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa (disertai gambar) dan siswa diminta untuk membaca gambar dan kalimat. Setelah itu guru membantu siswa menganalisis kalimat menjadi kata dan menguraikannya menjadi suku kata dan huruf kemudian dengan bimbingan guru siswa diminta untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata dan menjadi kalimat. Kegiatan Penutup tanya jawab tentang kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi.

### 3) Pertemuan Ketiga

Pembelajaran pertemuan ketiga pada siklus I menekankan pada kegiatan evaluasi, remedi dan pengayaan. Adapun langkah-langkah kegiatan pertemuan ketiga siklus I adalah pada kegiatan awal guru menanyakan kesulitan-kesulitan materi yang telah dibahas pada pertemuan pertama dan kedua. Pada kegiatan inti kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Guru menjelaskan pada siswa secara singkat materi yang dibahas pada pertemuan pertama. Guru memberikan evaluasi tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Guru bersama siswa membahas hasil kerja siswa dan mencocokkan secara bersama-sama, Guru menegaskan pada siswa dan mengumumkan siswa-siswa yang remidi dan pengayaan. Guru memberikan tugas atau materi pada kelompok yang ikut pengayaan dan kelompok yang ikut remidi. Kelompok pengayaan membaca kembali materi yang terdapat di buku, sedangkan kelompok remidi mengerjakan soal-soal di buku lembar kerja siswa dan guru memeriksa hasil kerja siswa baik yang pengayaan maupun yang remidi, kemudian pada kegiatan akhir guru dan siswa bersama-sama merefleksi dari semua kegiatan yang sudah dilakukan pada pertemuan satu, dua dan tiga.

Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan tes belajar untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Berikut ini disajikan tabel hasil tes belajar kemampuan membaca siswa pada siklus I:

**Tabel 6**  
**Hasil Tes Siklus I**

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum tuntas
1	Wawan Pranata	80		-
2	Ahmad Zaki	60	-	
3	Chandra Mediansa	70		-
4	Doki Julianto	80		-
5	Elsa Kamelia Putri	60	-	
6	Erpan Bakti	80		-

7	Fabio Popelo Nudi	70		-
8	Gio Ekori Saputra	80		-
9	Harta Nasadi	80		-
10	Jeprianto	60	-	
11	Jini Tri Wahyuni	60	-	
12	Megizon	80		-
13	Putri Lihsani	60	-	
14	Renda Dia Ayu Zepti	80		-
15	Tedi Wallihim	80		-
16	Yesi Lostari	60	-	

Dari tabel di atas dapat diketahui masih ada 6 siswa belum tuntas karena nilai yang diperoleh di bawah KKM, selebihnya yaitu 10 siswa tuntas karena mendapat nilai 70 atau lebih dengan nilai rata-rata pembelajaran 71,25.

c. Pengamatan

Pada pertemuan pertama saat pembelajaran berlangsung, penulis meminta bantuan kepada teman sejawat untuk mengamati jalannya pembelajaran dari awal hingga akhir pelajaran dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Adapun hasil observasi pada pertemuan pertama ini adalah sebagian besar siswa belum dapat membaca dan menulis dengan lancar. Dalam menjawab pertanyaan dari guru masih didominasi oleh sebagian siswa yang pandai. Sedangkan siswa yang lain cenderung diam dan hanya melihat saja. Hal tersebut mendorong penulis untuk lebih memotivasi siswa agar dapat membaca.

Adapun hasil dari observasi pada pertemuan kedua tersebut dan menjadi refleksi bagi peneliti diantaranya adalah pada kegiatan inti masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru karena anak tidak dapat membaca. Dari hasil observasi tersebut, mendorong penulis untuk menemukan suatu cara agar pelaksanaan pembelajaran dengan metode SAS dapat optimal dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II.

d. Refleksi

Setelah melakukan proses pembelajaran, ternyata terdapat beberapa kendala atau kelemahan-kelemahan dalam proses belajar. Penggunaan metode SAS pada siklus I kurang optimal sehingga pada waktu pembelajaran masih ada beberapa siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan dari guru dan tidak ikut mengerjakan tugas dikarenakan anak tersebut belum bisa membaca dan menulis dengan benar. Ada beberapa siswa kurang antusias dalam pembelajaran sehingga siswa tersebut hasil belajarnya masih dibawah KKM. Siswa ragu-ragu atau tidak berani mengerjakan soal dipapan tulis. Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa nilai rata-rata yang dicapai dan ketuntasan klasikal belum mencapai batas tuntas.

Perbaikan pada siklus II diantaranya penggunaan metode SAS dalam pembelajaran lebih dioptimalkan, guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan Guru

memberikan penguatan kepada siswa yang berani mengerjakan soal di papan tulis.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan

Perencanaan tindakan dalam siklus II dapat diuraikan yaitu pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah membaca. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Membuat dan menyiapkan media gambar dan kartu huruf untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan membuat lembar observasi dan lembar kerja.

### b. Pelaksanaan

#### 1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menggunakan metode SAS dengan kompetensi dasar membaca lancar berdasarkan gambar dengan sub pokok bahasan membaca nyaring. Tindakan yang kedua adalah kelanjutan dari langkah bimbingan yang pertama.

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yaitu dengan metode SAS yang telah dibuat. Dalam kegiatan ini tidak secara tematik, akan tetapi terfokus pada pembelajaran

membaca. Pertemuan ini mencakup 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup.

Kegiatan Awal: apersepsi: Guru bertanya materi yang lalu tentang membaca berdasarkan gambar.

Pada kegiatan ini guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa (disertai gambar) dan siswa diminta untuk membaca gambar dan kalimat. Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat isi buku tersebut. Siswa diberi penjelasan mengenai buku tersebut. Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku. Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.

Setelah itu guru membantu siswa menganalisis kalimat menjadi kata dan menguraikannya menjadi suku kata dan huruf kemudian dengan bimbingan guru siswa diminta untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata dan menjadi kalimat. Kegiatan penutup tanya jawab tentang kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi.

## 2) Pertemuan kedua

Pertemuan yang kedua merupakan perbaikan dari tindakan yang pertama disini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama.

Pertemuan ini mencakup 3 kegiatan yaitu Kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal: apersepsi: guru bertanya materi yang lalu tentang membaca berdasarkan gambar.

Pada kegiatan inti siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat isi buku tersebut. Siswa diberi penjelasan mengenai buku tersebut. Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku. Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks / bacaan yang terdapat pada halaman tertentu. Guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa (disertai gambar) dan siswa diminta untuk membaca gambar dan kalimat. Setelah itu guru membantu siswa menganalisis kalimat menjadi kata dan menguraikannya menjadi suku kata dan huruf kemudian dengan bimbingan guru siswa diminta untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata dan menjadi kalimat. Kegiatan Penutup tanya jawab tentang kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi.

### 3) Pertemuan Ketiga

Pembelajaran pertemuan ketiga menekankan pada kegiatan evaluasi, remidi dan pengayaan. Adapun langkah-langkah kegiatan pertemuan ketiga siklus II adalah pada kegiatan awal guru menanyakan kesulitan-kesulitan materi yang telah dibahas pada pertemuan pertama dan kedua.

Pada kegiatan inti kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah guru menjelaskan pada siswa secara singkat materi yang dibahas pada pertemuan pertama dan kedua. Guru memberikan evaluasi tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Guru bersama siswa membahas hasil kerja siswa dan mencocokkan secara bersama-sama. Guru menegaskan pada siswa dan mengumumkan siswa-siswa yang remidi dan pengayaan. Guru memberikan tugas atau materi pada kelompok yang ikut pengayaan dan kelompok yang ikut remidi. Kelompok pengayaan membaca kembali materi yang terdapat di buku, sedangkan kelompok remidi mengerjakan soal-soal di buku lembar kerja siswa dan guru memeriksa hasil kerja siswa baik yang pengayaan maupun yang remidi. Kegiatan akhir guru dan siswa bersama-sama merefleksi dari semua kegiatan yang sudah dilakukan pada pertemuan satu, dua dan tiga.

Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan tes belajar untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Berikut ini disajikan tabel hasil tes belajar siswa pada siklus II:

**Tabel 8**  
**Nilai Tes Siklus II**

No	Nama siswa	Nilai Siswa	Keterangan	
			Tuntas	Belum tuntas
1	Wawan Pranata	80		-
2	Ahmad Zaki	60	-	
3	Chandra Mediansa	90		-
4	Doki Julianto	80		-
5	Elsa Kamelia Putri	80		-

6	Erpan Bakti	80		-
7	Fabio Popelo Nudi	80		-
8	Gio Ekori Saputra	90		-
9	Harta Nasadi	90		-
10	Jeprianto	80		-
11	Jini Tri Wahyuni	70		-
12	Megizon	80		-
13	Putri Lihsani	90		-
14	Renda Dia Ayu Zepti	80		-
15	Tedi Wallihim	80		-
16	Yesi Lostari	90		-

Dari tabel di atas dapat diketahui 1 siswa belum tuntas karena nilai yang diperoleh di bawah KKM, selebihnya yaitu 15 siswa tuntas karena mendapat nilai 70 atau lebih dengan nilai rata-rata pembelajaran 81,25, ketuntasan secara klasikal sebesar 93,75%.

c. Pengamatan

Adapun hasil observasi pada siklus ke II ini adalah siswa sudah mengerjakan tugas dengan baik dan Siswa sudah berani mengerjakan soal di papan tulis.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi siswa dan observasi dapat diketahui bahwa penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 100 Seluma.

Adapun hasil dari siklus II dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode SAS sudah dapat diterapkan oleh siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia hal itu dapat dilihat dari nilai evaluasi siswa yang

semakin meningkat. Dari 16 siswa hanya terdapat 1 siswa yang tidak mampu mengerjakan evaluasi dengan baik sehingga hasil belajar siswa tersebut masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan hasil diketahui bahwa nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal tes kemampuan membaca yang dicapai siswa telah memenuhi indikator kinerja.

### **C. Pembahasan**

Pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 100 Seluma. Dengan menggunakan metode SAS dengan media kartu huruf dari setiap siklus nilai siswa mengalami peningkatan. Pada pra siklus sebanyak 2 siswa tuntas dengan nilai rata-rata 58,87 selanjutnya pada siklus I peneliti menemukan peningkatan hasil belajar dan ketuntasan siswa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang belum tuntas pada kondisi awal sebanyak 10 siswa. Kemudian diadakan siklus I dengan menggunakan metode SAS dengan media kartu huruf siswa yang belum tuntas mengalami penurunan, yaitu menjadi 6 siswa yang belum tuntas sehingga penggunaan metode SAS pada siklus I ini dapat dikatakan cukup berhasil.

Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dengan media kartu huruf pada siklus II, penulis melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil evaluasi pada kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca siswa kelas II SDN 100 Seluma.

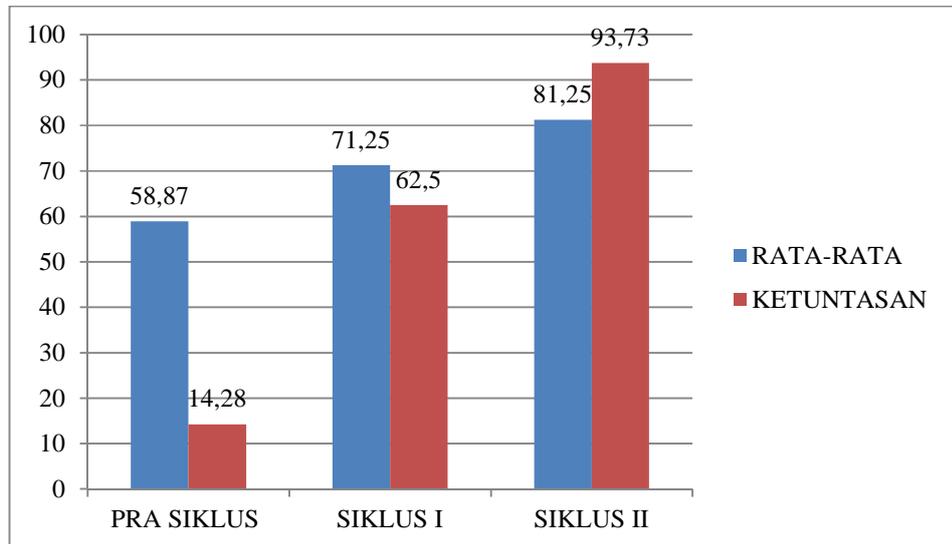
Perkembangan peningkatan hasil belajar antar siklus tersebut disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 12**  
**Perbandingan Nilai Siklus I dan II**

No	Nama siswa	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Wawan Pranata	60	80	80
2	Ahmad Zaki	50	60	60
3	Chandra Mediansa	60	70	90
4	Doki Julianto	70	80	80
5	Elsa Kamelia Putri	50	60	80
6	Erpan Bakti	70	80	80
7	Fabio Popelo Nudi	60	70	80
8	Gio Ekori Saputra	60	80	90
9	Harta Nasadi	60	80	90
10	Jeprianto	50	60	80
11	Jini Tri Wahyuni	50	60	70
12	Megizon	60	80	80
13	Putri Lihsani	50	60	90
14	Renda Dia Ayu Zepti	60	80	80
15	Tedi Wallihim	50	80	80
16	Yesi Lostari	50	60	90

Dari tabel di atas yang telah mencapai KKM pada siklus I hanya 10 siswa atau 62,5 %. Pada siklus II telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang telah mencapai KKM menjadi 15 siswa atau sebesar 93,75 %. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 31,25 %. Guna memberikan gambaran (visual) berikut di sajikan grafik perkembangan tiap siklus:

**Grafik 1**  
**Hasil Evaluasi Siklus I dan II**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS dengan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 100 Seluma. Hal tersebut ditunjukkan dengan dari segi kognitif yaitu nilai KKM yang diperoleh pada pra siklus sebanyak 2 siswa tuntas dengan nilai rata-rata 58,87 meningkat pada siklus I menjadi 10 siswa atau 62,5 % dan pada siklus II siswa yang telah mencapai KKM menjadi 15 siswa atau sebesar 93,75 % dengan peningkatan sebesar 31,25 %. Sedangkan dari segi psikomotor dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam membaca permulaan ketika dilakukan tes membaca.

#### **B. Saran**

1. Kepala sekolah hendanya memeberikan dorongan dan motivasi kepada guru untuk melakukan inovasi dan pengembangan pada proses pembelajaran di kelas agar hasil belajar yang diperoleh lebih maksimal.
2. Kepada Guru
  - a. Agar dapat menggunakan beberapa metode dalam meningkatkan kemampuan membaca dalam pelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil belajar meningkat.

- b. Memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran dengan metode SAS dengan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
  - c. Supaya memberikan penguatan kepada siswa yang sudah lancar membaca, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca.
2. Kepada Siswa:
- a. Supaya aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode SAS dengan media kartu huruf dan berusaha meningkatkan kemampuan belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.
  - b. Supaya memiliki rasa tanggung jawab dan senang untuk selalu belajar membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2005. Departemen Agama RI. Bandung: Percetakan Diponegoro.
- Ahmad, Abu. 2008. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: CV. Amrico.
- Akhadiyah, Sabarti A, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Ali, Muhammad. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: INTIMA.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Askara.
- Broto, A.S, *Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)* <http://www.ras-eko.com/2011/05/metode-sas-struktural-analitik-sintetik.html>, pada hari rabu, tanggal 25 juli 2017, 05.40 WIB.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca..* Jakarta: Rajawali Pers.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiyah. 2008. *Pengajaran agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono Agung dan Sunarto. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2009. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, Saiful, dkk. 2011. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*. Mataram: Cerdas Press Mataram.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

- Solchan, T. W. dkk. 2009. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Fustaka.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca (sebagai Suatu keterampilan berbahasa)*, Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2007. Jakarta: Pustaka Merah Putih.
- Yunus, Abidin. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**SIKLUS I**

**Nama Sekolah** : SD Negeri 100 Seluma  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas/Semester** : I/ II  
**Alokasi waktu** : 4 x 35 menit

---

**A. Standar Kompetensi**

Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak

**B. Kompetensi Dasar**

Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat

**C. Indikator**

Membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat

**D. Tujuan Pembelajaran**

Siswa dapat membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat

**E. Materi Pokok**

Teks bacaan

**F. Metode Pembelajaran**

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

**G. Langkah-Langkah Pembelajaran**

- Kegiatan awal (± 10 menit)
  1. Guru mengucapkan salam
  2. Berdo'a bersama untuk memulai pembelajaran
  3. Guru mengabsen siswa
  4. Mengecek kesiapan ruang kelas dan media kartu kata yang akan digunakan dalam pembelajaran
  5. Apersepsi
  6. Kemudian guru menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari

- Kegiatan inti ( $\pm$  50 menit)
  - ❖ Eksplorasi
    - ✓ Menampilkan gambar sambil bercerita
    - ✓ Membaca gambar
    - ✓ Membaca gambar dengan kartu kalimat
  - ❖ Elaborasi
    - 1) Proses struktural (S)

Gambar-gambar yang memandu kalimat pada kartu kalimat kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan, sehingga yang ada hanyalah kartu-kartu kalimat yang terlihat oleh siswa. Siswa mulai belajar membaca secara struktural kartu kalimat.
    - 2) Proses analitik (A)

Setelah siswa dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, kemudian pada tahap ini mulai mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Melalui tahap analitik ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf-huruf yang terdapat pada kalimat yang telah dibacanya.
    - 3) Proses sintetik (S)

Setelah siswa mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf tersebut digabung kembali, dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat
  - ❖ Konfirmasi
    1. Guru menanyakan tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
    2. Guru dan siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pahaman dan memberikan penguat serta penyimpulan
- Kegiatan akhir (10 menit)
  1. Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari
  2. Guru memberikan pesan moran
  3. Guru menutup pembelajaran

**H. Media Pembelajaran**

Kartu huruf

**I. Sumber Belajar**

Bina Bahasa Indonesia 2

**J. Penilaian**

Lisan dan Tertulis

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**SIKLUS II**

**Nama Sekolah** : SD Negeri 100 Seluma  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas/Semester** : I/II  
**Alokasi waktu** : 4 x 35 menit

---

**A. Standar Kompetensi**

Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak

**B. Kompetensi Dasar**

Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3 – 5 kata dengan intonasi yang tepat

**C. Indikator**

Menceritakan kembali isi bacaan dengan melengkapi kalimat

**D. Tujuan Pembelajaran**

Siswa dapat membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat

**E. Materi Pokok**

Teks bacaan

**F. Metode Pembelajaran**

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

**G. Langkah-Langkah Pembelajaran**

- Kegiatan awal (± 10 menit)
  1. Guru mengucapkan salam
  2. Berdo'a bersama untuk memulai pembelajaran
  3. Guru mengabsen siswa
  4. Mengecek kesiapan ruang kelas dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
  5. Apersepsi
  6. Kemudian guru menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari
- Kegiatan inti (± 50 menit)
  - ❖ Eksplorasi

- ✓ Menampilkan gambar sambil bercerita
- ✓ Membaca gambar
- ✓ Membaca gambar dengan kartu kalimat

❖ Elaborasi

1) Proses struktural (S)

Gambar-gambar yang memandu kalimat pada kartu kalimat kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan, sehingga yang ada hanyalah kartu-kartu kalimat yang terlihat oleh siswa. Siswa mulai belajar membaca secara struktural kartu kalimat.

2) Proses analitik (A)

Setelah siswa dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, kemudian pada tahap ini mulai mengurai kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Melalui tahap analitik ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf-huruf yang terdapat pada kalimat yang telah dibacanya.

3) Proses sintetik (S)

Setelah siswa mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf tersebut digabung kembali, dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat

❖ Konfirmasi

1. Guru menanyakan tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
2. Guru dan siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pahaman dan memberikan penguat serta penyimpulan

➤ Kegiatan akhir (10 menit)

1. Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari
2. Guru memberikan pesan moral
3. Guru menutup pembelajaran

**H. Sumber Belajar**

Bina Bahasa Indonesia 2

**I. Penilaian**

Lisan dan Tertulis